

PEMANFAATAN RUANG PARA PEDAGANG DI PASAR TRADISIONAL BAHU, MANADO DAN PENGARUHNYA TERHADAP KONDISI AKSESIBILITAS KAWASAN

Steward Rahantoknam¹, Linda Tondobala², Raymond ch. Tarore.³

¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi Manado

²&³ Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi Manado

Abstrak

Pasar Tradisional Bahu berlokasi di Kecamatan Malalayang Kelurahan Bahu di Kota Manado. Sistem tawar menawar merupakan ciri khas pasar tradisional ini. Namun citra pasar tradisional yang identik dengan semrawut, kotor dan macet menyebabkan situasi yang tidak nyaman bagi para pembeli dan pedagang. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan dan perilaku pedagang sehingga menurunnya kualitas lingkungan seperti terjadinya kesemrawutan karena pedagang menggelar dagangannya sembarangan dengan bahan seadanya sehingga mempengaruhi kenyamanan dalam pasar selain masalah kebersihan. Demikian pula, akses menuju pasar yang tidak memadai; angkutan kota yang sembarang menaikkan dan menurunkan penumpang; kegiatan proses bongkar muat barang dan tidak tersedia ruang parkir membuat pelanggan memarkir kendaraan dengan sembarangan terutama pada badan jalan pasar dimana keadaan ini membuat kemacetan di kawasan khususnya pada pada jam sibuk di pagi hari.

Melihat permasalahan di atas maka peneliti merasa penting untuk mengkaji Pemanfaatan Ruang Para Pedagang Di Pasar Tradisional Bahu Dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Aksesibilitas Kawasan. Metode Analisis Deskriptif dan Analisis Kuantitatif di pakai dalam penelitian ini. Hasil survey lapangan dipetakan dan dianalisis, selanjutnya dengan program SPSS, data hasil kuesioner diolah. Hasil penelitian ini memperlihatkan terdapat korelasi lokasi pedagang, penataan pedagang, mobilitas pedagang dengan kemacetan di Pasar Tradisional Bahu. Kemacetan terpanjang di jalan Wolter Wongensidi di saat waktu sibuk pasar yang terjadi di pagi hari pada jam 06.00 – 09.00.

Kata kunci : Pasar Tradisional Bahu, Pemanfaatan Ruang, Pedagang.

PENDAHULUAN

Kota Manado sebagai Ibu Kota Provinsi Sulawesi Utara, memiliki peran strategis sebagai kota utama dengan fungsi sebagai pusat jasa dan perdagangan di Sulawesi Utara dan sekitarnya. Sebagai pusat jasa dan perdagangan tentunya banyak menarik pergerakan lalu lintas ke pusat-pusat kegiatan tertentu. Salah satu pusat kegiatan yang banyak menarik pergerakan adalah Pasar Tradisional Bahu.

Meskipun sebagian besar rumah tangga masyarakat di Kota Manado tergantung pada sektor jasa, namun sektor perdagangan memainkan peranan penting. Fakta ini bisa disimpulkan dari adanya frekuensi aktifitas perdagangan yang tinggi, khususnya di pasar tradisional yang ada di Pasar Tradisional Bahu. Aktivitas Pasar Tradisional Bahu sudah dimulai sejak jam 06.00 hingga jam 18.00.

Kemacetan yang terjadi di daerah Malalayang Satu merupakan salah satu masalah yang diakibatkan oleh kegiatan yang terjadi di Pasar Tradisional Bahu. Hal ini dikarenakan aktivitasnya sering tumpah dan memenuhi bahu jalan, sehingga menjadi penyumbang penumpukan kendaraan bermotor dari dan menuju

Malalayang. Tidak adanya fasilitas pendukung, seperti parkir di pasar ini membuat banyak pelangganyang memarkirkan kendaraan dengan sembarangan di sisi badan jalan pasar, juga trotoar. Bukan hanya itu, tidak tertatanya para pedagang membuat pemandangan pasar ini sangat buruk.

Sebagian pedagang yang berjualan di pasar tersebut berasal dari luar Kota Manado. Pedagang ada yang memiliki tempat permanen di pasar tersebut, yakni kios untuk menyimpan barang dagangannya, Namun ada juga pedagang yang hanya membawa barang dagangannya ke pasar tersebut setiap hari. Secara umum barang dagangan mereka adalah barang yang mudah busuk seperti Sayurandan buah-buahan, Pedagang – pedagang ini mengambil lokasi pada tempat-tempat strategis yang menurut anggapan mereka akan lebih dekat pada pelanggan, kondisi ini berpengaruh pada aksesibilitas kawasan.

Berbagai jenis kendaraan umum angkutan kota melayani jalur jalan yang melalui kawasan ini sepanjang hari. Jarak menjadi alasan masyarakat sekitar untuk datang ke pasar tradisional bahu selain kebutuhan yang di perlukan cukup

memenuhi, juga keberadaan Pasar Tradisional Bahu bisa di tempuh dengan waktu yang singkat. Daya tarik pasar ini membuat berbagai ragam manusia banyak yang terkumpul di sini, naik dan turun kendaraan umum, menyeberang jalan dan juga proses bongkar muat barang yang mengakibatkan arus lalu lintas terganggu.

KAJIAN TEORI

Pengertian Struktur Ruang

Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan serta melihara kelangsungan hidupnya. Struktur ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman, sistem jaringan serta sistem prasarana maupun sarana. Semua hal itu berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial-ekonomi yang secara hirarki berhubungan fungsional. Tata ruang merupakan wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang baik yang direncanakan ataupun tidak. Wujud struktural pemanfaatan ruang adalah susunan unsur-unsur pembentuk rona lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan buatan yang secara hirarkis dan struktural berhubungan satu dengan yang lainnya membentuk tata ruang.

Menurut Eko Budiharjo (1996:11), Kota merupakan hasil cipta, rasa, karsa dan karya manusia yang paling rumit dan muskil sepanjang peradaban. Struktur merupakan bentuk dan wajah serta penampilan kota, merupakan hasil dari penyelesaian konflik perkotaan yang selalu terjadi, dan mencerminkan perkembangan peradaban warga kota maupun pengelolanya.

Adapun elemen-elemen yang membentuk struktur ruang kota Sinulingga, (2005: 97), yaitu:

- a. Kumpulan dari pelayanan jasa termasuk di dalamnya perdagangan, pemerintahan, keuangan yang cenderung terdistribusi secara berkelompok dalam pusat pelayanan.
- b. Kumpulan dari industri sekunder (manufaktur) pergudangan dan perdagangan grosir yang cenderung untuk berkumpul pada suatu tempat.
- c. Lingkungan permukiman sebagai tempat tinggal dari manusia dan ruang terbuka hijau.
- d. Jaringan transportasi yang menghubungkan ketiga tempat di atas.

Faktor-Faktor Timbulnya Pusat Pelayanan

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya suatu pusat-pusat pelayanan, yaitu

- a. Faktor Lokasi
Letak suatu wilayah yang strategis menyebabkan suatu wilayah dapat menjadi suatu pusat pelayanan.

- b. Faktor Ketersediaan Sumber Daya
Ketersediaan sumber daya dapat menyebabkan suatu wilayah menjadi pusat pelayanan.
- c. Kekuatan Aglomerasi
Kekuatan aglomerasi terjadi karena ada sesuatu yang mendorong kegiatan ekonomi sejenis untuk mengelompok pada suatu lokasi karena adanya suatu keuntungan, yang selanjutnya akan menyebabkan timbulnya pusat-pusat kegiatan.
- d. Faktor Investasi Pemerintah
Ketiga faktor diatas menyebabkan timbulnya pusat-pusat pelayanan secara ilmiah, sedangkan faktor investasi pemerintah merupakan sesuatu yang sengaja dibuat (*Artificial*).

Perkembangan Kota dan Struktur Ruang

Perkembangan perkotaan adalah suatu proses perubahan keadaan perkotaan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda. Sorotan perubahan keadaan tersebut biasanya didasarkan pada waktu yang berbeda dan untuk menganalisis ruang yang sama. Menurut J.H.Goode dalam Daldjoeni (1996: 87), perkembangan kota dipandang sebagai fungsi dari pada faktor-faktor jumlah penduduk, penguasaan alat atau lingkungan, kemajuan teknologi dan kemajuan dalam organisasi sosial.

Sedangkan menurut Bintarto (1989), perkembangan kota dapat dilihat dari aspek zone-zone yang berada di dalam wilayah perkotaan. Dalam konsep ini Bintarto menjelaskan perkembangan kota tersebut terlihat dari penggunaan lahan yang membentuk zone-zone tertentu di dalam ruang perkotaan.

Aksesibilitas

Menurut Black (dalam Tamin,2000:32), aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan mudah atau susahnya lokasi tersebut dicapai melalui system jaringan transportasi.

Jayadinata (1985:91) menambahkan bahwa terdapat beberapa alternative kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan aksesibilitas suatu wilayah, supaya penduduknya dalam berbagai keadaan dapat menjangkau pelayanan sosial dan ekonomi yang dibutuhkan, yaitu:

- a. Membantu mobilitas perorangan (ke tempat kerja, sekolah, pasar, balai pengobatan dan sebagainya)
- b. Memberikan kegiatan pelayanan untuk penduduk (pelayanan keliling: kesehatan, perpustakaan dan sebagainya)
- c. Merelokasi penduduk supaya dekat ke pusat kegiatan: pasar, sekolah dan sebagainya.

- d. Menambah jalur pelayanan angkutan
- e. Merelokasi kegiatan (supaya dekat dengan penduduk)
- f. Mengadakan kebijakan tentang waktu (untuk berbagai kegiatan, dan untuk penjadwalan waktu seperti untuk: jam sibuk bagi sekolah, pasar, balai pengobatan dan sebagainya)

Pengertian Jalan

Definisi jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap, dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada permukaan tanah, diatas permukaan tanah, dibawah permukaan tanah dan atau air, serta diatas permukaan air, kecuali jalan kereta api dan jalan kabel (UU No. 38 tahun 2004 tentang Jalan). Jalan umum adalah jalan yang diperuntukkan bagi lalu lintas umum, jalan khusus adalah jalan yang dibangun oleh instansi, badan usaha, perseorangan, atau kelompok masyarakat untuk kepentingan sendiri. Bagian-bagian jalan meliputi ruang manfaat jalan, ruang milik jalan, dan

ruang pengawasan jalan :

- g. Ruang manfaat jalan meliputi badan jalan, saluran tepi jalan, dan ambang pengamanannya.
- h. Ruang milik jalan meliputi ruang manfaat jalan dan sejalar tanah tertentu diluar ruang manfaat jalan.
- i. Ruang pengawasan jalan merupakan ruang tertentu diluar ruang milik jalan yang ada dibawah pengawasan penyelenggara jalan.

Pasar Tradisional

Pasar mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kegiatan ekonomi masyarakat, baik produksi, distribusi maupun konsumsi. Dalam hal ini pasar dapat diartikan sebagai arena distribusi atau pertukaran barang, di mana kepentingan produsen dan konsumen bertemu dan pada gilirannya menentukan kelangsungan kegiatan ekonomi masyarakatnya. Ginanjar (1980) berpendapat bahwa pasar adalah tempat untuk menjual dan memasarkan barang atau sebagai bentuk penampungan aktivitas perdagangan. Pada mulanya pasar merupakan perputaran dan pertemuan antar persediaan dan penawaran barang dan jasa.

Perkembangan Pasar

Perkembangan sebuah pasar secara garis besar diawali dengan adanya dua kebutuhan yang berbeda sehingga muncul barter pada saat itu. Pasar terus berkembang setelah dikenal nilai tukar barang (uang), muncul pasar tradisional yang memiliki lokasi tersebar pada ragam wilayah dan menempati tempat yang lebih permanen. Pada awalnya pasar tradisional ini mengambil tempat di suatu ruang atau lapangan terbuka, di bawah pohon besar yang telah ada, di salah satu sudut

perempatan jalan atau tempat lain yang setidaknya adalah strategis dilihat dari lokasi lingkungan yang bersangkutan Adhi Moersid (1995).

Pasar Tradisional Sebagai Cermin Budaya Masyarakat

Pasar juga merupakan aset budaya yang mempunyai peran yang penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat agraris pedesaan. Dengan mengamati pasar maka akan diketahui tentang :

- a. Menu makanan orang sehari-hari di daerah itu,
- b. Hasil bumi yang dihasilkan di *hinterland* kota itu,
- c. Bagaimana orang bertegur sapa,
- d. Cara berpakaian orang-orang dari berbagai kelas sekaligus,
- e. Tingkat disiplin warganya,
- f. Tingkat-tingkat bahasa yang dipakai dan banyak hal lagi yang bisa dijumpai di pasar.

Hal positif yang ada pada pasar tradisional menurut Moersid (1995) adalah :

- a. Pasar memberikan pelayanan kepada semua tingkatan golongan masyarakat dan jadi tempat bertemunya antar golongan tersebut.
- b. Pasar menyediakan berbagai jenis pelayanan dan tingkat fasilitas sehingga pasar jadi tempat berbelanja dan berdagang dari berbagai golongan masyarakat.
- c. Pasar menampung pedagang-pedagang kecil golongan ekonomi lemah.
- d. Pasar menumbuhkan berbagai kesempatan kerja sampingan dan pelayanan penunjang
- e. Pasar dengan kelanjutan bentuk 'tradisional' ini menimbulkan suasana '*bazaar*', tradisi tawar menawar dan hubungan langsung antar manusia yang manusiawi.

Lokasi Pasar

Pasar membutuhkan lahan dan lokasi yang strategis, mengingat aktivitas yang terjadi di pasar tersebut dan pentingnya peran pasar sebagai salah satu komponen pelayanan kota, daerah dan wilayah yang mengakibatkan kaitan dan pengaruh dari masing-masing unsur penunjang kegiatan perekonomian kota. Dengan letak yang strategis, akan lebih terjamin proses transaksi jual-belinya daripada pasar yang letaknya kurang strategis. Dalam hal ini harus diperhatikan faktor-faktor keramaian lalu lintas, kemungkinan tempat pemberhentian orang untuk berbelanja, keadaan penduduk di lingkungan pasar, keadaan perpustakaan dan sebagainya.

Menurut Mike E Miles (1999:225), faktor-faktor yang berpengaruh dalam pemilihan lokasi adalah:

- a. zoning (peruntukan lahan)
- b. fisik (*physical features*)
- c. utilitas
- d. transportasi

- e. parkir
- f. dampak lingkungan (sosial dan alam)
- g. pelayanan publik
- h. penerimaan/respon masyarakat (termasuk perubahan perilaku)
- i. permintaan dan penawaran (pertumbuhan penduduk, penyerapan tenaga kerja, distribusi pendapatan)

- c. Setiap barang mempunyai karakter penanganan, seperti tempat bongkarnya, drainage, pencuciannya, dsb.
- d. Setiap barang mempunyai efek-efek samping yang berlainan seperti bau dan pandangan.
- e. Setiap barang membutuhkan lingkungan yang spesifik untuk mengoptimalkan penjualannya seperti butuh pencahayaan, butuh penataan khusus seperti pakaian, sepatu, dsb.

Tinjauan Sosiologi Ekonomi dan Pengguna Pasar

Tinjauan Sosiologi Ekonomi

Pasar merupakan salah satu penggerak dinamika ekonomi. Berfungsinya lembaga pasar sebagai institusi ekonomi tidak lepas dari aktivitas yang dilakukan oleh pengguna pasar yakni pembeli dan pedagang. Menurut Drs. Damsar, MA, dalam bukunya Sosiologi Ekonomi (1997) di dalam teori ekonomi keberadaan budaya dan hubungan sosial pembeli juga penjual dapat diabaikan.

Pengguna Pasar

Pengguna pasar dibedakan menjadi 2 yaitu pembeli dan pedagang. Menurut Drs. Damsar, MA (1997) pembeli dikelompokkan menjadi 3 yakni:

- a. Pengunjung, yaitu mereka yang datang ke pasar tanpa mempunyai tujuan untuk melakukan pembelian terhadap suatu barang atau jasa, mereka adalah orang-orang yang menghabiskan waktu luangnya di pasar.
- b. Pembeli, yaitu mereka yang datang ke lokasi pasar dengan maksud untuk membeli sesuatu barang atau jasa, tetapi tidak mempunyai tujuan ke (di) mana akan membeli.
- c. Pelanggan, yaitu mereka yang datang ke lokasi pasar dengan maksud untuk membeli sesuatu barang atau jasa, dan mempunyai tujuan yang pasti ke (di) mana akan membeli. Seseorang menjadi pembeli tetap dari seorang penjual tidak terjadi secara kebetulan, tetapi melalui proses interaksi sosial.

Tata Ruang Pasar

Penataan Komoditi Barang Dagangan

Penempatan barang-barang yang memiliki karakter sejenis ini dengan alasan bahwa D.Dewar dan Vanessa.W,(1990) :

- a. Para konsumen / pembeli bisa dengan mudah untuk memilih dan membandingkan harganya.
- b. Perilaku pembeli begitu banyak kemungkinannya, konsentrasi dari sebagian barang-barang dan pelayanan memberikan efek image dari pasar pada konsumen.

Ruang Terpinggirkan

Problem yang paling sering dijumpai berhubungan dengan *lay out* fisik ruang pasar adalah problem ruang terpinggirkan / *spatial marginalization* D.Dewar dan Vanessa W(1990). *Lay out* ini berhubungan dengan pergerakan populasi pengunjung di dalam sebuah pasar yang terkait dengan tata ruang los / kios-kiosnya. Penyebaran dari flow / pergerakan pedestrian dipengaruhi oleh tiga faktor utama yakni : lingkungan, orientasi dari pasar pada pola sirkulasi pedestrian yang dominan, dan kontak visual. Pergerakan / sirkulasi di dalam pasar akan berpengaruh pada sering atau jarangnyanya suatu tempat / kios / los dikunjungi atau dilewati oleh calon pembeli, sehingga di dalam sebuah pasar tidak menutup kemungkinan dijumpai tempat-tempat yang mati / jarang dikunjungi oleh pembeli (*dead spots*).

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2013) dalam sebuah penelitian, digunakan metode-metode penelitian sebagai alat guna mendapatkan data yang diperlukan dan juga untuk menganalisis data sehingga dapat menjawab pertanyaan dari sebuah penelitian.

Dalam pengambilan data di lakukan observasi langsung di lokasi penelitian untuk bisa melihat secara langsung kondisi eksisting di Pasar Tradisional Bahu Adapun kegiatan penyebaran kuisioner dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait. Dan juga data-data yang sifatnya dokumen, diambil pada instansi yang terkait.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Data Primer, yakni data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Data primer dalam penelitian ini adalah kondisi eksisting dari wilayah kajian dan data hasil dari wawancara dan penyebaran kuisioner pada responden, serta mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden dalam bentuk kuisioner untuk dapat mengetahui Pemanfaatan Ruang Para Pedagang Di Pasar Tradisional Bahu Manado Dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Aksesibilitas Kawasan.

Tabel 1 Data Primer

| Pemanfaatan Ruang Pedagang | Lokasi | Observasi | Waktu |
|----------------------------|------------------------|-------------------------|--|
| Lay Out Kios/Los | Pasar Tradisional Bahu | Gambaran Penataan Pasar | <ul style="list-style-type: none"> • Jam Sibuk • Tidak Sibuk |
| Penataan Barang | | | |
| Mobilitas pedagang | | | |

Data Sekunder, yakni buku-buku pendukung, dokumen dan sumber referensi lainnya yang relevan dengan penelitian dimana peneliti dapat memperoleh data secara tidak langsung dari sumber yang terkait dengan “Pemanfaatan Ruang Para Pedagang Di Pasar Tradisional Bahu Manado Dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Aksesibilitas Kawasan”. Referensi yang diperlukan adalah teori-teori mengenai Pemanfaatan Ruang Para Pedagang. Pengambilan data-data sekunder dilakukan dengan :

- Kajian Pustaka, diperoleh dari buku-buku literature, pedoman – pedoman yang terkait, dan jurnal-jurnal.
- Identifikasi Lokasi, peta lokasi dan jumlah pedagang penelitian diperoleh dari kantor kecamatan malalayang, Dinas Tata Kota Manado dan PD Pasar Kota Manado

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang diteliti akan dapat dibedakan atas dua variabel, yaitu

- Variabel independen (bebas) dalam hal ini Pemanfaatan Ruang Pedagang Di Pasar Tradisional Bahu .yaitu lokasi pasar penataan barang pedagang dan mobilitas pedagang.
- Variabel tidak bebas dalam penelitian ini adalah Pengaruh Pasar Tradisional Bahu Terhadap Kondisi Aksesibilitas Kawasan. Yaitu kemacetan

Jumlah populasi para pedagang di pasar bahu adalah 120 pedagang Dalam penelitian ini untuk menentukan jumlah sampel dengan menggunakan rumus slovin menurut Taro Yamane, yaitu: (Saryono 2011):

$$n = \frac{N}{(N \cdot d^2) + 1}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = presisi yang ditetapkan (0,1)

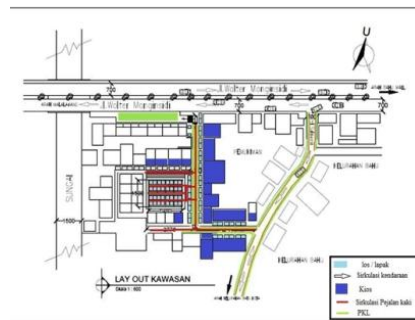
Berdasarkan perhitungan diatas, jumlah sampel yang digunakan untuk menyebarkan kuesioner adalah 92 sampel.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Analisis Deskriptif dan metode analisis kuantitatif. Metode deskriptif

digunakan untuk mendeskripsikan “Pemanfaatan Ruang Para Pedagang Di Pasar Tradisional Bahu Manado Dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Aksesibilitas Kawasan”. Fenomena-fenomena yang di temukan dari data lapangan dianalisis dan digambarkan Analisis selanjutnya di lakukan dengan analisa spss di analisa berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kuesioner. Terdapat dua pilihan jawaban yaitu “ya” atau positif dan “tidak” atau negatif, di mana masing-masing jawaban tersebut diberi nilai/skor 1 untuk jawaban tidak dan 2 untuk jawaban ya. Jawaban responden yang telah diubah menjadi berbentuk skor tersebut diolah dengan menggunakan *software SPSS* untuk menghasilkan *output* berupa faktor-faktor yang paling signifikan (menurut responden) yang berpengaruh setiap variabel terhadap kemacetan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Studi adalah Kawasan Pasar Tradisional Bahu. Dimana menurut sejarah pasar tradisional ini, ada pada tahun 1966 dan disebut sebagai pasar 66. kegiatan pasar 66 yang dulunya hanya ada di sore hari. Kemudian pasar ini berubah nama sebagai pasar kilat, kegiatan pasar berubah dari jam 06-10 pagi. Pasar kilat yang sekarang di sebut sebagai Pasar Bahu, karna keberadaan pasar yang berada di kelurahan Bahu. Keberadaan Pasar Tradisional Bahu yang sekarang berada di kecamatan Malalayang berdiri hingga sekarang.



Gambar 1 Lay Out Kios/Los

Jumlah pedagang yang ada di pasar bahu adalah 120 pedagang dengan jenis barang dagang sebagai berikut :

Tabel 2 Pendataan Pedagang Pada Pasar Bahu

| Jenis pedagang | Persentase (%) | Jumlah pedagang | Tempat berdagang |
|---|----------------|-----------------|------------------|
| Pedagang ikan, ayam, daging | 25 | 30 | Los |
| Pedagang buah dan sayuran | 18 | 22 | Los |
| Pedagang beras dan kebutuhan bahan pokok lainnya | 8 | 10 | Kios, los |
| Pedagang makanan seperti kue, nasi campur | 10 | 12 | Kios, los |
| Pedagang barito | 12 | 14 | Los |
| Pedagang klotongan | 12 | 14 | Kios |
| Pedagang pakaian, sepatu aksesoris | 7 | 8 | Kios, los |
| Pedagang/penjual jasa seperti pejahit, salon, dll | 8 | 10 | Kios |

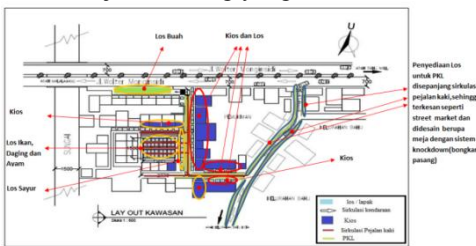
Tabel 3 Klasifikasi Tempat Berdagang

| Jenis barang dagang | Tempat berdagang | | |
|---|------------------|------|-------|
| | Lapak | Kios | Stall |
| Pedagang ikan, ayam, daging sapi, daging babi | ✓ | | |
| Pedagang buah dan sayuran | ✓ | ✓ | |
| Pedagang beras dan kebutuhan bahan pokok lainnya | | ✓ | ✓ |
| Pedagang makanan seperti kue, nasi campur, dabuya | ✓ | ✓ | ✓ |
| Pedagang barisan | ✓ | | |
| Pedagang klonongan | | ✓ | |
| Pedagang pakaian, sepatu, aksesoris, dabuya | | ✓ | ✓ |
| Pedagang/pojok jasa seperti penjahit, salon dll | | ✓ | |
| Pedagang mainan | | ✓ | ✓ |
| Pedagang rokok, gula-gula dabuya | | ✓ | ✓ |

Berdasarkan table di atas dan hasil analisis maka di klasifikasikan tempat-tempat berdagang yang pada umumnya terdapat dipasar.

Exsisting Pasar Tradisional Bahu

Pola Penataan Barang dagangan di Pasar Bahu berdasarkan hasil survey di waktu sibuk pasar pada jam 06.00 – 11.00 sangat tidak efektif sehingga mempersulit konsumen dalam menemukan jenis barang yang dibutuhkan.

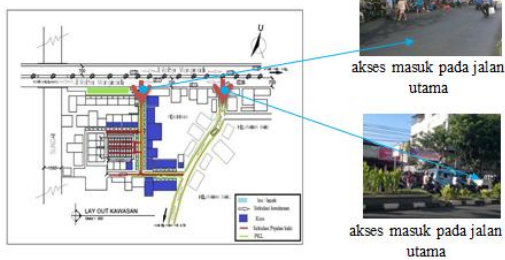


Gambar 2 Lay Out Pasar Penataan Barang

Lokasi analisis terkonsentrasi di jalan utama dan jalan lokal Pasar Tradisional Bahu sebagaimana pada sibuk pasar pada jalan utama maupun lokal menjadi penyebab kemacetan.

Sirkulasi Manusia

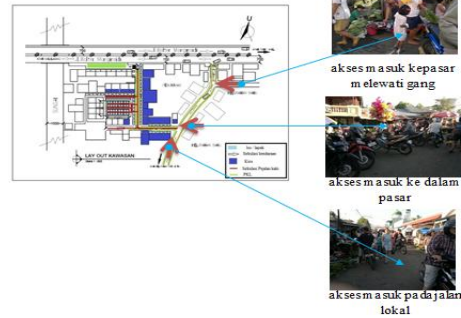
> Tepi jalan utama



Gambar 3 Lay Out Pasar Dan Sirkulasi Manusia Pada Tepi Jalan Utama

Ada dua akses masuk manusia ke pasar Bahu, baik itu melalui tangga maupun jalan masuk melalui jalan lokal

> Tepi jalan lokal (Jln Sulawasi)

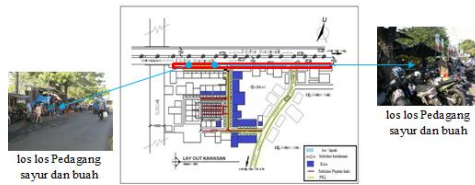


Gambar 4 Lay Out Pasar Dan Sirkulasi Manusia Pada Tepi Jalan Lokal

Ada dua akses masuk manusia ke pasar Bahu, baik itu melalui gang maupun jalan masuk melalui jalan lokal yaitu dari arah selatan.

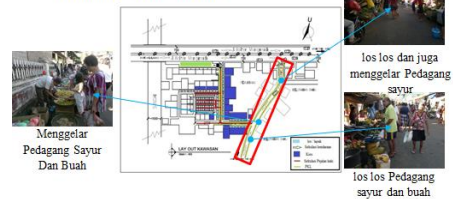
Lokasi Pedagang

> Tepi Jalan Utama



Gambar 5 Lay Out Pasar Dan Lokasi Pedagang Pada Tepi Jalan Utama

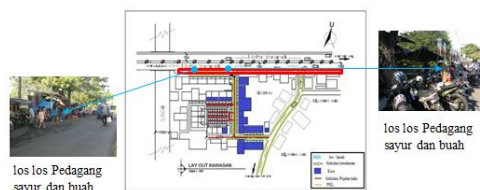
> Tepi Jalan Lokal (Jln Sulawasi)



Gambar 6 Lay Out Pasar Dan lokasi Pedagang Pada Tepi Jalan Lokal

Penataan Pedagang

> Tepi Jalan Utama

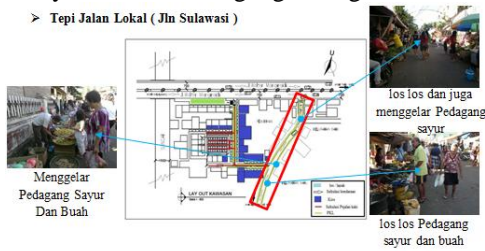


Gambar 7 Lay Out Pasar Dan Penataan Pedagang Pada Tepi Jalan Utama

Pada Tepi Jalan Utama Didominasi Oleh Pedagang Yang Menempati Lapak-Lapak

Yaitu pedagang Buah Buah dan Sayur-sayuran Dan Pedagang Asongan

> Tepi Jalan Lokal (Jln Sulawesi)

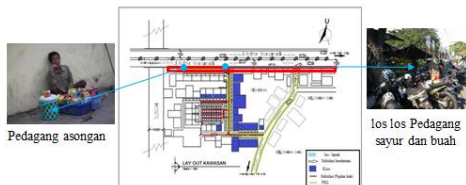


Gambar 8 Lay Out Pasar Dan Penataan Pedagang Pada Tepi Jalan Lokal

- Pada Tepi Jalan Lokal didominasi oleh pedagang yang menggelar dagangannya yaitu Pedagang buah dan sayuran, Pedagang pakaian, sepatu, aksesoris, Pedagang mainan. Juga beberapa los los yang sengaja di buat dari Pedagang ikan, dan pedagang asong

Mobilitas Pedagang

> Tepi Jalan Utama

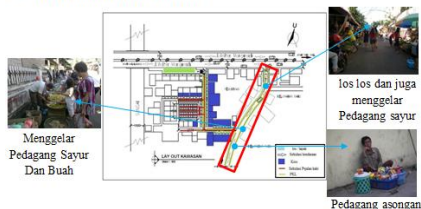


Gambar 9 Lay Out Pasar Dan Mobilitas Pedagang Pada Tepi Jalan Utama

- Pada tepi jalan utama didominasi oleh pedagang yang menempati lapak-lapak yaitu pedagang buah buah dan sayur-sayuran dan yang terutama pedagang asongan.
- Kapasitas jalan utama menjadi sempit karena keberadaan pedagang asongan yang berjualan di jalan

Selain itu beberapa pedagang bakso tusuk, somay yang berjualan di dekat jalan utama menambah parah sirkulasi

> Tepi jalan Lokal (Jln Sulawesi)

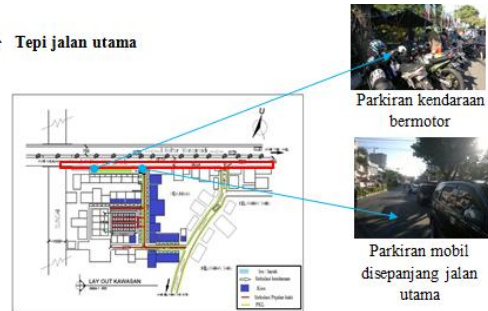


Gambar 10 Lay Out Pasar Dan Mobilitas Pedagang Pada Tepi Jalan Lokal

- Pada Tepi Jalan Lokal didominasi oleh pedagang yang menggelar dagangannya dan pedagang asongan
- Tidak berbeda dengan jalan utama keberadaan pedagang asongan yang menjajakan jualannya mempersulit sirkulasi pada jalan lokal

Parkiran kendaraan

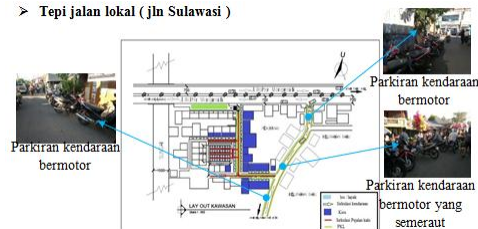
> Tepi jalan utama



Gambar 11 Lay Out Pasar Dan Parkiran kendaraan Pada Tepi Jalan Utama

- Kendaraan-kendaraan yang berhenti sembarangan diatas jalur lalu lintas dengan tujuan ngetem maupun menaik-turunkan penumpang membuat terganggu kelancaran arus lalulintas apalagi pada jam sibuk pasar
- Di pasar Bahu tidak memiliki fasilitas untuk parkir kendaraan, sehingga pengunjung menggunakan badan jalan untuk parkir baik untuk kendaraan roda dua maupun roda empat. pola parkir pun sembarangan ada yang pola parkir paralel ada juga yang pola parkir menyudut

> Tepi jalan lokal (jln Sulawesi)

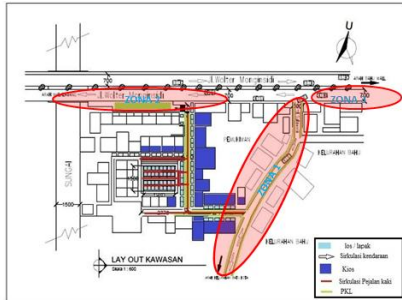


Gambar 12 Lay Out Pasar Dan Parkiran Kendaraan Pada Tepi Jalan Lokal

- Di jalan sulawesi parkir yang mendominasi adalah kendaraan roda dua, dari kondisi hasil survey pengujung hanya memarkirkan kendaraan roda dua dengan sembarangan sehingga mengganggu sirkulasi pejalan kaki. Sehingga solusinya membuat area parkir khusus kendaraan roda dua dan ditempatkan pada area jalan masuk pasar

Analisa lokasi menurut Zona

untuk menganalisa pengaruh pedagang terhadap aksesibilitas, maka di buat uji kolerasi dengan menggunakan spss dimana lokasi bagi menurut 3 zona. Zona 1 zona 2 dan zona 3 dan untuk analisa spss di analisa berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kuesioner.



Gambar 13 Analisa Menurut Zona

Terdapat dua pilihan jawaban yaitu “ya” atau positif dan “tidak” atau negatif, di mana masing-masing jawaban tersebut diberi nilai/skor 1 untuk jawaban tidak dan 2 untuk jawaban ya. Jawaban responden yang telah diubah menjadi berbentuk skor tersebut diolah dengan menggunakan *software SPSS* untuk menghasilkan *output* berupa faktor-faktor yang paling signifikan (menurut responden) yang berpengaruh setiap variabel terhadap kondisi aksesibilitas kawasan

Frequency Table
Tabel 4.3 Lokasi

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| 1 | 9 | 9.8 | 9.8 | 9.8 |
| Valid 2 | 83 | 90.2 | 90.2 | 100.0 |
| Total | 92 | 100.0 | 100.0 | |

Berdasarkan analisis menggunakan *spss*, frequency table untuk lokasi sebanyak 83 sampel atau 90% menjawab bawah lokasi berpengaruh terhadap kemacetan

Tabel 4 Penataan_Barang

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| 1 | 5 | 5.4 | 5.4 | 5.4 |
| Valid 2 | 87 | 94.6 | 94.6 | 100.0 |
| Total | 92 | 100.0 | 100.0 | |

Berdasarkan analisis menggunakan *spss*, frequency table untuk penataan barang sebanyak 87 sampel atau 94% menjawab bawah lokasi berpengaruh terhadap kemacetan

Tabel 5 Mobilitas Pedagang

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| 1 | 6 | 6.5 | 6.5 | 6.5 |
| Valid 2 | 86 | 93.5 | 93.5 | 100.0 |
| Total | 92 | 100.0 | 100.0 | |

Berdasarkan analisis menggunakan *spss*, frequency table untuk mobilitas pedagang

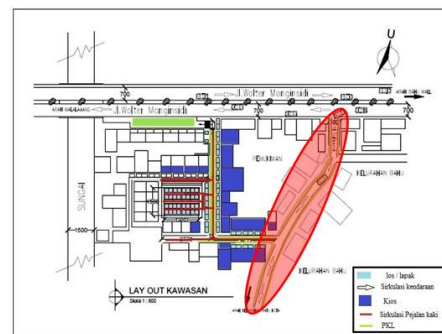
sebanyak 86 sampel atau 93% menjawab bawah lokasi berpengaruh terhadap kemacetan

Tabel 6 Kemacetan

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| 1 | 8 | 8.7 | 8.7 | 8.7 |
| Valid 2 | 84 | 91.3 | 91.3 | 100.0 |
| Total | 92 | 100.0 | 100.0 | |

Berdasarkan analisis menggunakan *spss*, frequency table untuk kemacetan sebanyak 84 sampel atau 91% menjawab bawah lokasi berpengaruh terhadap kemacetan

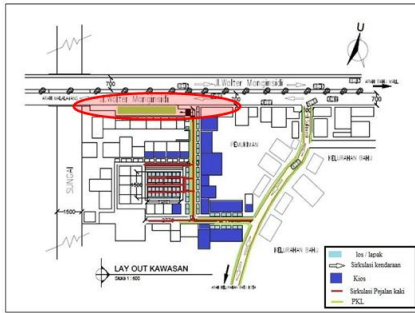
Analisa Zona 1



Gambar 14 Analisa Zona 1

Dari hasil survei dan pengolahan data pada zona 1 didominasi oleh pedagang yang menggelar dagangannya juga los-los yang sengaja di buat pedagang dan pedagang asongan. banyaknya pedagang yang berjualan di tepi jalan sulewesi mengakibatkan sempitnya sirkulasi jalan. tidak tertatanya para pedagang membuat semerautnya pelanggan dalam mencari kebutuhannya. Zona 1 juga merupakan akses masuk pelanggan ke pasar Bahu, yang mengakibatkan banyak pelanggan memarkirkan kendaraan di dekat akses masuk zona 1 dari jalan utama maupun dari arah selatan jalan lokal. Banyaknya jumlah pedagang di waktu sibuk pasar pada 06.00-11.00 membuat kondisi jalan di pasar tidak dapat di lewati oleh kendaraan

Analisa Zona 2

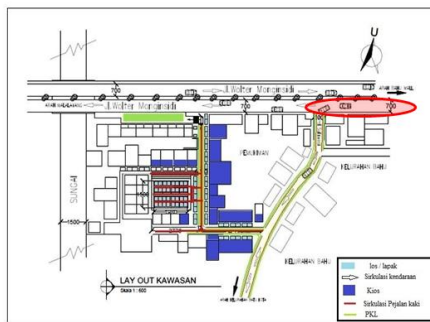


Gambar 15 Analisa Zona 2

Dari hasil survei dan pengolahan data pada zona 2 didominasi oleh pedagang yang menggelar dagangannya juga los-los pedagang buah dan sayuran. Dan pedagang asongan.

Zona 2 juga merupakan akses masuk pelanggan ke pasar Bahu yang melewati tangga, kondisi ini mengakibatkan banyaknya pelanggan memikirkan kendaraan di dekat akses masuk zona 2.

Analisa Zona 3



Gambar 16 Analisa Zona 3

Dari hasil survei dan pengolahan data pada zona 3 didominasi oleh beberapa pedagang asongan. Selain itu zona 3 juga merupakan akses masuk pelanggan ke pasar Bahu, dan juga banyaknya pelanggan memikirkan kendaraan di dekat akses masuk zona 3 pada jalan utama. Parkiran kendaraan di dominasi oleh kendaraan roda 4 yang mengakibatkan sempitnya sirkulasi pada jalan utama.

Person Korelation

Tabel 4.7 correlations

```

CORRELATIONS
/VARIABLES=Lokasi Mobilitas Penataan_Barang Kemacetan
/PRINT=TWO-TAIL NOSIG
/MISSING=FAIRWISE.
  
```

Correlations

[DataSet1] C:\Users\GST\Desktop\lama\monces.sav

| | | Lokasi | Mobilitas | Penataan_Ba rang | Kemacetan |
|-----------------|---------------------|--------|-----------|---------------------|-----------|
| Lokasi | Pearson Correlation | 1 | -.087 | .405* | .288* |
| | Sig. (2-tailed) | | .410 | .000 | .005 |
| | N | 92 | 92 | 92 | 92 |
| Mobilitas | Pearson Correlation | -.087 | 1 | .131 | .231 |
| | Sig. (2-tailed) | .410 | | .214 | .027 |
| | N | 92 | 92 | 92 | 92 |
| Penataan_Barang | Pearson Correlation | .405** | .131 | 1 | .096 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .214 | | .362 |
| | N | 92 | 92 | 92 | 92 |
| Kemacetan | Pearson Correlation | .288* | .231* | .096 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .005 | .027 | .362 | |
| | N | 92 | 92 | 92 | 92 |

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hipotesa :

$H_{0-1} : r = 0$; X1, Tidak ada hubungan antara lokasi dengan kemacetan

$H_{1-1} : r \neq 0$; X1, Ada hubungan antara lokasi dengan kemacetan

$H_{0-2} : r = 0$; X2, Tidak Ada hubungan antara Mobilitas Pedagang dengan kemacetan

$H_{1-2} : r \neq 0$; X2, Ada hubungan antara Mobilitas Pedagang dengan kemacetan

$H_{0-3} : r = 0$; X3, Tidak Ada hubungan antara Penataan Barang dengan kemacetan

$H_{1-3} : r \neq 0$; X3, Ada hubungan antara Penataan Barang dengan kemacetan

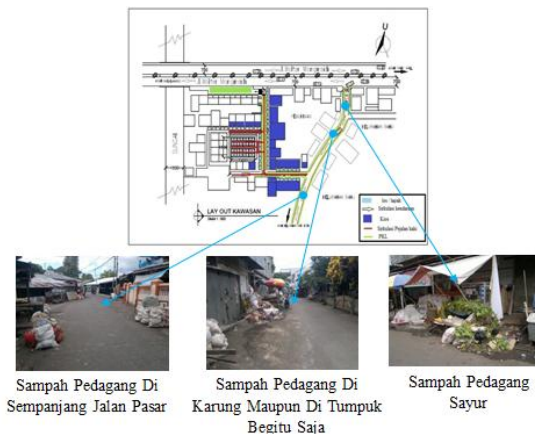
Korelasi

Jika suatau hubungan tidak sama dengan 0, maka dapat dikatakan terjadi hubungan. Perhatikan baris-baris Pearson Correlation, di mana dihasilkan hasil-hasil berikut :

1. **Lokasi** berhubungan secara positif dengan **Kemacetan** sebesar 0.288 ($r = 0.288$)
2. **Mobilitas Pedagang** berhubungan secara positif dengan **Kemacetan** sebesar 0.231 ($r = 0.231$)
3. **Penataan Barang** berhubungan secara positif dengan **Kemacetan** sebesar 0.096 ($r = 0.096$)

Sampah

Waktu tidak sibuk pasar terjadi pada jam 11.00 – selesai dimana pada saat itu para pedagang mulai membereskan dagangnya dan pulang, ada juga beberapa pedagang masih tetap berjualan.



Gambar 17 Layout Kawasan Pasar Tradisional Bahu Dan Kondisi Sampah Di Pasar

Dari hasil pengamatan kondisi pasar mulai banyak dengan sampah disepanjang jl sulewesi pasar Bahu .Tidak adanya penyediaan bak sampah di pasar untuk menampung sampah menjadikan para pedagang hanya meletakkan sampah – sampah dagangan di kantong-kantong plastik maupun di dalam karung.Hal tersebut merupakan salah satu fenomena yang menurunkan kualitas visual kawasan bahu.

KESIMPULAN

1. kapasitas pasar yang tidak dapat menampung para pedagang dan jumlah para pedagang yang semakin bertambah sehingga sebagian pedagang memanfaatkan ruang yang terkonsentrasi di tepi jalan lokal dan jalan utama Pasar Tradisional Bahu. Bentuk fisik mereka yang biasanya berupa kios-kios kecil yang dibentuk seadanya, bahkan terkadang hanya dengan alas plastik atau karung untuk menggelar barang dagangannya, hal ini mempengaruhi pemanfaatan ruang para pedagang sehingga sebagian para pedagang tersebar di pinggir jalan agar dapat diakses dengan mudah oleh para konsumen.
2. Dari hasil analisis spss :
 - ✚ lokasi pada zona 1 2 3 berhubungan secara positif dengan Kemacetan sebesar 0.288 ($r = 0.288$) faktor lokasi sangat berpengaruh terhadap kemacetan. di mana lokasi kemacetan yang terjadi di jalan utama maupun di jalan lokal pasar dan didominasi oleh pedagang yang menggelar dagangannya juga los-los yang sengaja di buat pedagang dan pedagang asongan. pemanfaatan ruang para pedagang tersebar di pinggir jalan agar dapat diakses dengan mudah oleh para konsumen.
 - ✚ Mobilitas Pedagang berhubungan secara positif dengan Kemacetan sebesar 0.231

($r = 0.231$). Mobilitas pedagang terjadi di waktu sibuk pasar kapasitas jalan utama menjadi sempit karena keberadaan pedagang asongan yang berjualan di jalan selain itu beberapa pedagang bakso tusuk, somay keberadaan mereka yang berpindah pindah memperparah sirkulasi di jalan utama pasar maupun jalan lokal di waktu sibuk pasar.

- ✚ Penataan Barang berhubungan secara positif dengan Kemacetan sebesar 0.096 ($r = 0.096$) Penataan pedagang di pasar yang semeraut, yang terjadi di jalan lokal dan utama dimana para pedagang ikan, sayur-sayuran, buah-buahan juga beberapa pedagang lain, berdagang pada satu lokasi yang sama membuat sirkulasi para pembeli menjadi tidak teratur untuk mendapatkan kebutuhan yang di butuhkan.

keberadaan pedagang di pasar tradisional bahu, sangat mempengaruhi kondisi aksesibilitas kawasan. para pedagang yang tersebar di pinggir jalan dan mobilitas pedagang yang sering berpindah tempat berdampak pada aksesibilitas di pasar tradisional bahu. Pengaruh pedagang terhadap aksesibilitas terjadi pada waktu sibuk yaitu pada jam 06.00- 11.00 wita.

Saran

Sebagaimana arahan RTRW Pasar Tradisional Bahu yang keberadaannya akan di relokasi ke terminal malalayang maka di perlukan perhatian dari pemerintah untuk meninjau kembali.

Dari hasil wawancara, para pedagang masih menginginkan keberadaannya Pasar Tradisional Bahu yang berada di kelurahan bahu. karena dengan sejarah yang masih melekat disetiap pedagang, dimana Pasar Tradisional Bahu dulunya di kenal sebagai pasar 66.

Maka rekomendasi penulis :

- ✚ Perlunya perhatian pemerintah untuk menambah ruang di dalam Pasar Tradisional Bahu yaitu dengan membangun bangunan bertingkat di dalam pasar.
- ✚ Perlunya perhatian pemerintah untuk membuat kebijakan tentang waktu berjualan di kawasan Pasar Tradisional Bahu. Dan atau
- ✚ Di khususkan untuk beberapa jenis dagangan saja, yang harus di jual di Pasar Tradisional Bahu.

Sehingga aksesibilitas Pasar Tradisional Bahu dapat berjalan dengan lancar, baik di waktu sibuk maupun tidak sibuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Sapari Imam. 1993. *Sosiologi Kota Dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bintarto, 1989, *Interaksi Desa-Kota Dan Permasalahannya*, Jakarta.Ghalia. Indonesia
- Budiharjo,Eko.1996*Tata Ruang Perkotaan*.Semarang, Alumni Semarang
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Daldjoeni, N. 1997. *Seluk Beluk Masyarakat kota*. Bandung. Alumni Bandung
- David Dewar and Vanessa Watson, 1990, *Urban Market Developing Informal Retailing*, London, Rontledge
- De Chiara, Joseph dan E. Lee Coppelman. 1999. *Standar Perencanaan Tapak*. Jakarta. PT Erlangga.
- Djojodipuro, Marsudi. 1992. *Teori Lokasi*. Jakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Doxiadis, Constantinos.A, (1968), *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements*. Hutchinson, London.
- Gallion, A.B., dan Eisner, S. (1994),*Pengantar Perancangan Kota: Desain dan Perancangan Kota*, Jakarta. Airlangga.
- Ginanjjar, Nugraha Jiwapraja. 1980. *Masalah Ekonomi Mikro*. Jakarta. Acro.
- Jayadinata, Johara T. (1999). *Tata Guna Lahan Dalam Pereencanaan Pedesaan Perkotaan & Wilayah*. Bandung. ITB
- Miles, Mike E.. 1999. *Real Estate Development, Principles and Process*.Washington DC: Urban Land Institute.
- Moersid, Adhi, 1995. *Pasar Tradisional di Persimpangan Jalan*(makalah), Palembang. Forum Musda IAI Cabang Sumatra Selatan
- Nia K. Pontoh & Iwan Setiawan. 2008. *Pengantar Perencanaan Kota*. Bandung. ITB
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kuantitatif R & D*, Bandung .Alfabet,
- Sinulingga, B.D. 2005. *Pembangunan Kota, Tinjauan Regional dan Lokal*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Soesilo, Nining, J (2000), *Ekonomi, Perencanaan dan Manajemen*, Jakarta Universitas Indonesia.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Tamin . Ofyar Z , 2003. *Perencanaan Dan Permodelan Transportasi Contoh SoalDan Aplikasi*. Bandung.ITB.